

KEPRIBADIAN NEUROTIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MAYSURI* KARYA NADJIB KARTAPATI: KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY

Hana Noviana^{1,*}, Kiftiawati², & Bayu Aji Nugroho³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Pos-el: hananoviana1319@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kepribadian neurotik tokoh utama melalui analisis psikoanalisis sosial Karen Horney dan menguraikan bentuk pemenuhan dorongan kompulsif tokoh utama dalam novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati. Penulis tertarik mengkaji novel *Maysuri*, karena novel ini mengisahkan anak pelacur yang tidak segan untuk tidak menyembunyikan latar belakang ibunya yang merupakan seorang pelacur. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kepribadian neurotik dan bentuk pemenuhan dorongan kompulsif tokoh utama dalam novel *Maysuri*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney. Sumber data penelitian adalah novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati terdiri atas tokoh, alur dan latar. Tokoh Maysuri digambarkan selalu berkelakuan baik tetapi menderita kepribadian neurotik. Alur yang digunakan dalam cerita ini yaitu alur maju. Latar cerita ini yaitu Jakarta, kamar Maysuri, rumah nomor 59, rumah Ayah Fandi, dan kontrakan Maysuri. Faktor terbentuknya kepribadian neurotik Maysuri disebabkan oleh tiga pengaruh kultur modern dan pengabaian pada masa kanak-kanak. Hal tersebut mengharuskan Maysuri untuk memenuhi dorongan kompulsif sebagai usaha untuk melawan kecemasan dasar dan melawan konflik dasar yang terdiri dari delapan kubutuhan neurotik dan tiga kecenderungan neurotik yang memunculkan mekanisme pertahanan ego.

Kata kunci: novel, psikoanalisis sosial, kepribadian neurotik, tokoh utama

ABSTRACT

The study was intended to describe the fact of the story, to describe the factors behind the neurotic personality of the main character through social psychoanalysis Karen Horney and to describe the compulsive compulsions of lead characters in her novel by Nadjib Kartapati. The

writer is interested in examining the Maysuri novel, as it relates to a prostitute's son who was willing not to hide her background as a prostitute. This type of study USES qualitative descriptive methods to identify the underlying factors behind the neurotic personality and the compulsive compulsions of the main character in Maysuri's novel. The study approached Karen Horney with social psychoanalysis. The source of research data is a Maysuri novel by Nadjib Kartapati. Data-collection techniques using reading and note-taking techniques. Data analysis techniques use data reduction, presentation of data, and drawing of the conclusions. Studies show that the fact of Maysuri's novel by Nadjib Kartapati consists of characters, grooves and background. The character of the Maysuri is described as always being virtuous but suffering from a neurotic personality. The plot used in this story is the forward. The story is Jakarta, Maysuri's room, 59th house, Fandi's father's house, and subcontractor Maysuri. The building factors of Maysuri's neurotic personality are due to the three influences of childhood culture and ignorance. That requires the Maysuri to meet a compulsive compulsion in an effort to combat basic anxiety and to fight the basic conflict of eight neurotic and three neurotic tendencies that generate ego defense mechanisms.

Keywords: *novels, social psychoanalysis, neurotic personalities, main characters*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Menurut Brown (Sulaiman dkk, 2020) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama kali yang menerima kehadiran anak sehingga memiliki peran penting dalam praktik pengasuhan anak. Pola asuh anak yang berbeda-beda dari setiap orang tua akan memberikan dampak terhadap pembentukan kepribadian anak.

Akan tetapi, tidak semua anak mendapatkan pola asuh yang benar dari kedua orang tuanya salah satunya adalah anak pelacur, anak-anak yang tinggal di lokasi pelacuran atau ibunya seorang pelacur. Gambaran tentang kehidupan yang membahas anak-anak pelacur dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra dalam bentuk novel. Karya sastra mampu menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial menggunakan media bahasa sebagai alat pelahirnya (Sapardi, 1979:1).

Korpus dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Maysuri* karya Nadjib Kartapati. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak perempuan yang selama ini ditinggalkan oleh ibu kandungnya yang merupakan seorang pelacur. Hal ini menyebabkan dirinya mengalami konflik yang mengharuskannya untuk mempertahankan diri dari rasa kecemasan. Rasa kecemasan tersebut dapat dilawan dan diatasi dengan memenuhi dorongan kompulsif.

Pada korpus penelitian ini dapat ditemukan gambaran tentang anak pelacur yang berkelakuan positif sehingga membuat orang-orang di sekitarnya tidak percaya bahwa ia memiliki ibu kandung yang berprofesi sebagai seorang pelacur. Menjadi anak pelacur yang tetap

memiliki kepercayaan diri sehingga tidak dianggap remeh oleh orang di sekitarnya dan mampu menempatkan dirinya di lingkungannya. Oleh sebab itu, peran dari psikologi sastra sangat penting karena mampu memahami aspek-aspek kejiwaan dan tingkah laku yang terkandung dalam karya sastra, melalui pemahaman terhadap para tokoh (Mindrop, 2011:54).

Karen Horney (dalam Feit dkk, 2017: 179-180) menyatakan bahwa pengaruh dari kultur modern dan pengalaman di masa kanak-kanak dapat membentuk kepribadian neurotik. Topik ini menjadi menarik untuk diteliti karena kebanyakan anak pelacur menutupi latar belakang keluarganya agar tidak dijauhi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, pada penelitian ini anak pelacur tidak segan untuk tidak menutupi latar belakang ibunya yang merupakan seorang pelacur.

Selain itu, topik ini penting untuk diteliti karena tidak semua anak yang memiliki ibu pelacur mempunyai kepribadian yang normal. Anak-anak tersebut akan memiliki kecemasan tersendiri sehingga memiliki cara tertentu untuk mengatasi dan menentukan jalan keluar yang menurutnya benar meskipun tidak produktif. Hal inilah yang menjadikan anak pelacur mengalami kepribadian neurotik hingga membutuhkan dorongan kompulsif. Melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana anak pelacur menjadikan dorongan kompulsif yang terdiri dari sepuluh kebutuhan neurotik dan tiga kecenderungan neurotik menjadi prioritas hidupnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati, (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kepribadian neurotik tokoh utama dalam novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati melalui analisis psikoanalisis sosial Karen Horney, dan (3) menguraikan bentuk pemenuhan dorongan kompulsif tokoh utama dalam novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta Cerita

Stanton (2012:22) menyatakan bahwa pada novel dapat ditemukan karakter, alur, dan latar yang disebut sebagai elemen struktur faktual dalam cerita. Elemen struktur faktual berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif yang disorot dari satu sudut pandang. Komponen fakta cerita yang diuraikan sebagai berikut.

a. Tokoh penokohan

Sudjiman (1992:16--17) menyatakan bahwa tokoh adalah individu dalam karya sastra yang berkelakuan dalam setiap peristiwa dalam cerita. Pada umumnya dapat berwujud manusia, binatang, tumbuhan, dan benda mati yang seolah-olah dapat berkelakuan layaknya manusia. Menurut Sudjiman (1992:20--21) menyampaikan bahwa penyajian tokoh terbagi menjadi dua yaitu; (1) menyajikan tokoh melalui kedudukannya dalam cerita yang terbagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan, (2) menampilkan watak dalam cerita yang terbagi menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Penokohan dalam cerita rekaan merupakan gambaran tentang ciri-ciri lahir dan sikap batin yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam cerita rekaan. Kehadiran tokoh

dalam cerita rekan sangat penting dan utama karena mampu mengungkapkan niatan pengarang (Sudjiman, 1992:23).

b. Alur

Stanton (2012:26 dan 31) menyatakan bahwa alur adalah tulang punggung cerita yang berisikan rangkaian yang terhubung secara klausul dalam cerita. Sudjiman (1992:30--31) menyatakan bahwa pengaluran adalah urutan penampilan peristiwa yang memerhatikan sebab-akibat agar dapat memenuhi tuntutan dalam cerita rekaan. Terdapat struktur umum alur penyusunan cerita yang meliputi paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian.

c. Latar

Sudjiman (1992:44) menyatakan bahwa latar adalah semua keterangan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana pada peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar tersebut. Stanton (2012:35--36) menyampaikan bahwa latar adalah lingkungan yang meliputi peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam sebuah cerita yang dapat berpengaruh terhadap karakter dalam cerita dan dapat menjadi representasi tema dalam cerita. Semakin spesifik dan rinci penggambaran latar maka latar terlihat semakin hidup (Sudjiman, 1992:47).

2. Psikologi Sastra

Minderop (2011:52--54) menyatakan bahwa psikologi sastra dibangun berdasarkan asumsi-asumsi yang memiliki kaitan dengan asal-usul sebuah karya. Psikologi sastra dianalisis kaitannya dengan *psike* dan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, melalui pemahaman tokoh.

3. Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Horney (dalam Feist dkk, 2017:179--180) menyatakan bahwa kepribadian neurotik maupun kepribadian normal Horney berpusat pada pengaruh yang diberikan oleh kultur modern. Terbentuk karena adanya kompetisi antar individual sehingga menimbulkan lingkaran setan (kecemasan) yang terbagi menjadi tiga: (1) setiap orang di masyarakat diperkenalkan ajaran kultur tentang kekeluargaan dan kerendahan hati. Akan tetapi, ajaran tersebut bertentangan dengan sikap yang terkenal di masyarakat yang agresif dan dorongan selalu ingin menjadi lebih baik, (2) keinginan untuk sukses dan berhasil selamanya, dan (3) meyakinkan orang banyak tentang kehidupan yang bebas dan memenuhi segalanya dengan bekerja keras dan tekun. Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian orang dibatasi oleh faktor genetik, kedudukan sosial, dan daya saing.

Horney (dalam Feist dkk, 2017:179--180) menyampaikan bahwa kepribadian neurotik juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman di masa kanak-kanak. Peristiwa-peristiwa traumatis yang berbeda-beda, seperti pelecehan seksual, pemukulan, penolakan, dan pengabaian yang kemudian memberikan pengaruh di masa depan. Pengalaman yang merusak tersebut timbul karena kurangnya rasa kehangatan dan kasih sayang yang tulus dari keluarga dan lingkungan sekitar.

4. Dorongan Kompulsif

Horney (dalam Feist dkk, 2017:179--180) menyatakan bahwa orang dengan kepribadian neurotik akan merasakan penderitaan dan ketidakbahagiaan sehingga secara terus-menerus dan berulang kali menjaga diri dari kecemasan dasar dengan memenuhi dorongan kompulsif. Dorongan kompulsif terbagi menjadi dua, yaitu kebutuhan-kebutuhan neurotik dan kecenderungan neurotik.

Horney (dalam Feist dkk, 2017:183--185) menyampaikan bahwa kebutuhan-kebutuhan neurotik sebagai usaha melawan kecemasan dasar terbagi menjadi sepuluh kategori yaitu: (1) kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan diri, (2) kebutuhan akan rekan yang kuat, (3) kebutuhan akan membatasi hidup di ruang lingkup sempit, (4) kebutuhan akan kekuasaan, (5) kebutuhan akan memanfaatkan orang lain, (6) kebutuhan akan penghargaan sosial, (7) kebutuhan akan kekaguman pribadi, (8) kebutuhan akan ambisi dan pencapaian pribadi, (9) kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan, dan (10) kebutuhan akan kesempurnaan. Horney (dalam Feist dkk, 2017:183--185) mengemukakan bahwa kecenderungan neurotik sebagai usaha mengatasi konflik dasar yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, dan (3) menjauhi orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termaksud penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan deskriptif untuk mendeskripsikan faktor penyebab kepribadian neurotik dan menguraikan bentuk pemenuhan dorongan kompulsif tokoh utama dalam novel *Maysuri* kajian psikoanalisis sosial Karen Horney. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Novel *Maysuri* Karya Nadjib Kartapati

Fakta cerita dalam novel *Maysuri* yang pertama adalah tokoh dan penokohan, tokoh utama dalam novel ini bernama Maysuri Tamalwa. Maysuri selalu digambarkan memiliki watak

yang baik meskipun menerima perlakuan kurang baik dari tokoh lainnya. Akan tetapi, Maysuri juga dapat bertindak agresif ketika ia merasa kurang nyaman terhadap permintaan Ayah Fandi untuk membenci Ibu Suryani. Keterkaitan antara Maysuri dengan tokoh lainnya dalam cerita begitu kuat karena Maysuri merupakan tokoh utama dalam cerita. Penggambaran dan penokohan tokoh Maysuri mencerminkan secara jelas pergulatan tokoh utama yang ditunjukkan melalui keputusannya untuk tetap berbuat baik meskipun menerima perlakuan yang kurang baik dari tokoh lainnya.

Kedua, alur pada novel ini merupakan alur maju karena memiliki klimaks di tengah-tengah cerita. Alur maju juga merupakan usaha pengarang untuk menyamakan pembaca agar mudah memahami isi novel, memahami kepribadian, dan pergulatan batin tokoh Maysuri. Terdapat delapan struktur alur yang dirumuskan oleh Sudjiman (1992:30) yang terdiri dari; (1) paparan, Maysuri yang kurang sehat. (2) rangsangan, kedatangan Ibu Suryani. (3) tegangan, Ayah Fandi merahasiakan identitas Suryani. (4) tikaian, perselisihan Maysuri dan Ayah Fandi. (5) rumit, Ayah Fandi memergoki Maysuri. (6) klimaks, Ayah Fandi mengusir Maysuri. (7) leraian, kehidupan Maysuri dan Ibu Suryani di rumah kontrakan baru. (8) selesaian, perjuangan Maysuri membuahkan hasil.

Alur novel ini mencerminkan pergulatan tokoh utama melalui alurnya yang maju sehingga pembaca menjadi lebih mudah memahami isi cerita yang terstruktur dari awal cerita hingga akhir cerita. Alur yang maju juga dapat mempermudah memahami kepribadian dan pergulatan batin tokoh utama. Melalui penyajian alur yang maju dapat menunjukkan bagaimana konflik yang dihadapi oleh Maysuri dan bagaimana pula caranya ia menyelesaikan konflik dalam cerita ini.

Ketiga, latar pada novel ditampilkan cukup kuat yang meliputi latar tempat dan latar waktu. Terdapat lima latar tempat yang paling menonjol yaitu; (1) Jakarta. (2) kamar Maysuri. (3) rumah nomer 59. (4) rumah Ayah Fandi. (5) kontrakan Maysuri. Latar waktu yang digunakan dalam cerita yaitu, pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar mencerminkan pergulatan dengan memfasilitasi pergumulan tokoh melalui latar tempat dan latar waktu. Serta latar yang cukup kuat tersebut dapat membuat pembaca memahami konflik dan karakter tokoh.

Latar mencerminkan pergulatan tokoh dengan cara memfasilitasi pergumulan batin tokoh melalui tampilan latar fisik dan latar waktu. Latar yang cukup kuat dapat membuat pembaca memahami bagaimana konflik dan karakter tokoh yang disajikan oleh pengarang. Selain itu, pengarang juga berhasil membangun suasana dan pemahaman pembaca.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kepribadian Neurotik Tokoh Utama

Faktor pertama terbentuknya kepribadian neurotik yang menimbulkan kecemasan didasari oleh kultur modern. Pertama, Maysuri yang diperkenalkan ajaran kultur tentang kekeluargaan dan kerendahan hati yang ditrapkan oleh Ayah Fandi dan Bunda Runi. Hal ini dibuktikan ketika ia menerima pengabaian dari Ibu Suryani dan menghadapi permasalahan dengan kedua orang tua Buroqi tanpa menaruh rasa dendam maupun kebencian kepada mereka. Akan tetapi, Maysuri juga dapat berbuat agresif ketika Ayah Fandi merahasiakan identitas Ibu Suryani dan melarang Maysuri untuk menolong Ibu Suryani.

Kedua, keinginan Maysuri untuk sukses dengan cara menerima tawaran pekerjaan Pak Pras dan keberhasilan menjadi guru privat terbaik di yayasan. Maysuri beranggapan bahwa dirinya jauh lebih baik dibandingkan rekan kerja lainnya sehingga ia merasa bahwa dirinya lebih pantas mendapatkan pekerjaan privat berantai.

Ketiga, Maysuri yang ingin memiliki kehidupan yang bebas dari peraturan dan larangan Ayah Fandi, kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya dan kebebasan menolong Ibu Suryani. Maysuri juga mencoba meyakinkan Ayah Fandi bahwa dirinya mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri dengan bekerja keras dan tekun menjadi guru privat berantai. Namun pada kenyataannya ia harus bersaing dengan rekan kerjanya dengan membuktikan kesuksesannya dalam mengajarkan Hawaina mengaji.

Faktor kedua terbentuknya kepribadian neurotik yang disebabkan oleh pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak, Maysuri yang menerima pengabaian sejak kecil dari Ibu Suryani. Ibu Suryani yang tidak ingin merawat Maysuri sejak ia bayi yang kemudian menjadikan Maysuri merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari ibu kandungnya. Kemudian ketika Maysuri berusia sembilan bulan ia ditinggalkan Ibu Suryani dengan sengaja. Pada akhirnya Maysuri sejak usia sembilan bulan dirawat oleh Ayah Fandi, ketika Maysuri duduk dibangku taman kanak-kanak ia dirawat oleh ibu tiri bernama Bunda Runi. Pada saat itulah ia dapat merasakan kehangatan keluarga meskipun ia tidak mengetahui bahwa Bunda Runi bukan ibu kandungnya.

3. Bentuk Pemenuhan Dorongan Kompulsif Tokoh Utama

Pemenuhan dorong kompulsif tokoh Maysuri dalam bentuk kebutuhan neurotik yang terdiri dari delapan kebutuhan neurotik dan tiga kecenderungan neurotik. Delapan kebutuhan neurotik tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan diri, Maysuri merasa kurang nyaman jika harus bergulat dengan batinnya sendiri. Maysuri menyenangkan hati orang tua Buroqi dengan memenuhi harapan mereka untuk mengakhiri hubungannya dengan Buroqi secara sepihak. Maysuri menyenangkan hati Ibu Suryani dengan menemuinnya di rumah Tante Reta.

Kedua, kebutuhan akan kekuasaan, Maysuri meminta Ayah Fandi menceritakan identitas Ibu Suryani meskipun setelah mendengarnya Maysuri merasa terpuak atas keputusan Ibu Suryani yang memilih menjadi pelacur dan sengaja meninggalkannya. Keberanian Maysuri menyanggah perkataan Ayah Fandi meskipun pada akhirnya penderitaan yang dihadapi Maysuri adalah perbedaan posisi antara dirinya dan Ayah Fandi. Maysuri menjanjikan Ibu Suryani untuk selalu dapat bertemu dengannya setiap saat meskipun ia harus menerima kemurkaan dari Ayah Fandi. Maysuri memberikan pilihan kepada Ibu Suryani agar meninggalkan rumah Tante Reta meskipun ia harus menderita karena harus bekerja keras menanggung seluruh kebutuhan Ibu Suryani.

Ketiga, kebutuhan akan memanfaatkan orang lain, Maysuri memanfaatkan Mbok Yem untuk mencari tahu sejak kapan ia bekerja di rumah Ayah Fandi. Maysuri memanfaatkan tenaga Ibu Suryani untuk melayaninya dan memberikan keuntungan bagi Maysuri. Keempat, kebutuhan akan penghargaan sosial, Maysuri memosisikan dirinya sebagai orang paling penting

bagi Ibu Suryani karena mampu mengeluarkan dirinya dari lumpur kehinaan. Maysuri memosisikan dirinya sebagai orang pertama yang peduli dan membantu Ibu Suryani. Maysuri memosisikan dirinya sebagai orang paling penting bagi orang tua Buroqi karena telah memberitahu keberadaan Buroqi.

Kelima, kebutuhan akan kekaguman pribadi, Maysuri dipandang sebagai seorang yang sudah dewasa. Hal tersebut merupakan bentuk kekaguman pribadi dalam bentuk penghargaan yang diberikan oleh Ayah Fandi dan Bunda Runi. Maysuri mendapatkan pujian dari Bibi Amah atas kejujurannya, bentuk kekaguman pribadi dalam bentuk penghargaan. Maysuri mendapatkan pujian dari Ibu Suryani atas kesalehannya, bentuk kekaguman pribadi dalam bentuk penghargaan. Maysuri menerima penghargaan dari Ayah Fandi atas keberhasilannya menghapus rasa benci Ayah Fandi kepada Ibu Suryani dan keberhasilan Maysuri mengubah penampilan Ibu Suryani.

Keenam, kebutuhan akan ambisi dan pencapaian diri, keinginan Maysuri menjadi yang unggul disbanding rekan kerja lainnya dan memaksakan diri dengan bekerja keras yang dibuktikan dengan kepuasan orang tua Hawaina terhadap hasil kerjanya. Ketujuh, kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan, Maysuri merasa tidak nyaman berada diantara Ayah Fandi dan Bunda Runi yang melarangnya keluar rumah dalam keadaan sakit sendiri. Maysuri merasa kecewa terhadap Ayah Fandi yang selalu memaksanya untuk membiarkan Ibu Suryani berada dalam lumpur kehinaan. Maysuri menginginkan kebebasan dengan cara meninggalkan Rumah Ayah Fandi dan membuktikan bahwa dirinya mampu bertahan hidup tanpa bantuan dari Ayah Fandi. Maysuri mencari rumah kontrakan yang baru sebagai bentuk dari kebebasan terhadap dirinya sendiri dalam memilih keputusan dan kemandiriannya.

Kedelapan, kebutuhan akan kesempurnaan, Maysuri menyembunyikan masalah rumit yang ia hadapi dari Bunda Runi walaupun ia harus berbeda posisi dengan Ayah Fandi. Maysuri mencoba menutupi kelemahannya dari Ibu Suryani dengan cara meyakinkan Ibu Suryani bahwa dirinya mampu menolong Ibu Suryani meskipun ia belum tahu bagaimana caranya menolong.

Pemenuhan dorongan kompulsif dalam bentuk kecenderungan neurotik, tiga kecenderungan neurotik adalah sebagai berikut. Pertama, mendekati orang lain, Maysuri hanya memikirkan perasaan kedua orang tua Buroqi sehingga mengubah cara berpikirnya yang hanya memikirkan kebahagiaan orang tua Buroqi sedangkan dirinya menomerduakan perasaan cintanya. Maysuri mendekati Bibi Amah dengan tujuan agar mendapatkan informasi tentang Ibu Suryani walaupun ia sempat berpikir bahwa Bibi Amah tidak dapat membantunya. Maysuri mendekati Bunda Runi dengan tujuan mendapatkan kekuatan jiwa sehingga ia merasakan bahwa keputusannya sudah tepat. Setelah Maysuri memenuhi kecenderungan neurotik mendekati orang lain, muncul mekanisme pertahanan ego berupa agresi dan apatis.

Kedua, melawan orang lain, Maysuri menjadi agresif saat mengambil keputusan untuk menolong Ibu Suryani. Perlawanan yang dilakukan Maysuri kepada Ayah Fandi dengan cara menyanggah perkataan Ayah Fandi sehingga ia terlihat begitu berkuasa atas dirinya sendiri. Setelah Maysuri memenuhi kecenderungan neurotik melawan orang lain, muncul mekanisme pertahanan ego berupa proyeksi dan agresi.

Ketiga, menjauhi orang lain, Maysuri meninggalkan rumah Ayah Fandi agar memperoleh kebebasan dan memberikan jarak emosional dengan Ayah Fandi. Maysuri memisahkan jarak emosional antara dirinya dan Buroqi yang kini sudah tidak bersama lagi dengan cara tidak menjalin komunikasi dengan Buroqi. Setelah Maysuri memenuhi kecenderungan neurotik menjauhi orang lain, muncul mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi dan rasionalisasi.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fakta cerita pada novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati terdiri atas tokoh penokohan, alur, dan latar. Tokoh Maysuri dalam novel digambarkan memiliki watak yang selalu berkelakuan baik tetapi menderita kepribadian neurotik sehingga dapat berbuat agresif. Jenis alur dalam novel ini adalah alur maju. Latar tempat paling menonjol dalam novel yaitu, Jakarta, kamar Maysuri, rumah nomor 59, rumah Ayah Fandi, dan kontrakan Maysuri. Terbentuknya kepribadian neurotik Maysuri disebabkan oleh faktor pengaruh kultur modern dan faktor pengalaman pada masa kanak-kanak. Hal tersebut mengharuskan Maysuri untuk memenuhi dorongan kompulsif sebagai usaha untuk melawan kecemasan dasar dan melawan konflik dasar yang terdiri dari delapan kebutuhan neurotik dan tiga kecenderungan neurotik yang memunculkan mekanisme pertahanan ego.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan saran bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya terutama yang menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Selain itu diharapkan penelitian dapat dijadikan model penelitian sastra dalam ranah psikologi sastra selanjutnya dengan melengkapi beberapa kekurangan yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya. Bagi pembaca penulis mengharapkan agar pembaca dapat memahami isi novel secara lebih mendalam dan mengambil nilai-nilai positif yang disuguhkan dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Feist, J.G. 2017. *Teori Kepribadian*, Edisi 8. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartapati, Nadjib. 2016. *Maysuri*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- Mindrop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 617-626
Terakreditasi Sinta 4

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sulaiman, Hamidah dkk. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.